

BAB II

PENGARUH DISKUSI KELOMPOK TERHADAP KECAKAPAN SOSIAL SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

A. Karakteristik Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* (Kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tubuh menjadi dewasa.” (Hurlock, 1980: 206). Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh Piaget dengan mengatakan:

“secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkan untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan”

Santrock (2003: 26) mengartikan remaja (*adolescence*) sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis kognitif, dan sosio-emosional. Masa remaja dimulai kira-kira usia 10 sampai 13 tahun dan berakhir antara usia 18 dan 22 tahun. Perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional yang terjadi berkisar dari perkembangan fungsi seksual, proses berpikir abstrak sampai pada kemandirian.

Hall (Santrock, 2003: 10) mengemukakan masa remaja sebagai masa yang penuh dengan topan dan tekanan (*storm and stress*), yaitu masa guncangan yang

ditandai dengan konflik dan perubahan suasana hati. Topan dan tekanan ini dipengaruhi oleh perubahan yang terjadi pada setiap aspek perkembangan. Aspek-aspek perkembangan remaja menurut Yusuf (2006: 101) meliputi perkembangan fisik, intelligensi (kecerdasan), emosi, sosial, kepribadian, moral, dan kesadaran beragama.

a. Perkembangan Fisik

Masa remaja merupakan salah satu diantara dua masa rentangan kehidupan individu yang mengalami pertumbuhan fisik sangat pesat. Bagian-bagian tubuh tertentu pada tahun-tahun permulaan kehidupan secara proporsional terlalu kecil, namun pada masa remaja proporsionalnya menjadi terlalu besar, karena terlebih dahulu mencapai kematangan daripada bagian-bagian yang lain terutama yang tampak jelas pada hidung, kaki, dan tangan.

Perkembangan fisik remaja yang juga berkembang pesat adalah perkembangan seksualitas. Perkembangan seksualitas ini ditandai dengan dua ciri, yaitu ciri seks primer dan ciri seks sekunder. Ciri seks primer pada pria ditandai dengan sangat cepatnya pertumbuhan testis dan mengalami mimpi basah, sedangkan pada wanita ditandai dengan kematangan organ-organ seksnya seperti tumbuhnya rahim, vagina, dan ovarium (indung telur) secara cepat dan mengalami menstruasi.

Ciri seks sekunder pada remaja pria dan wanita ditandai dengan tumbuhnya rambut pubik atau bulu kapok di sekitar kemaluan dan ketiak. Ciri seks sekunder pada remaja pria lainnya adalah terjadi perubahan suara, tumbuh kumis dan janggut, serta tumbuh gondok laki (jakun). Bertambah

besar payudara dan pinggul merupakan ciri seks sekunder lain yang tumbuh pada remaja wanita.

b. Perkembangan Intelligensi (Kecerdasan)

Ditinjau dari perkembangan kognitif menurut Piaget masa remaja sudah mencapai tahap operasional formal. Remaja, secara mental telah dapat berpikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak, dengan kata lain berpikir operasional formal lebih bersifat hipotesis, abstrak, sistematis, dan ilmiah dalam memecahkan masalah daripada berpikir konkret.

Keating (Yusuf, 2006: 195) merumuskan lima hal pokok yang berkaitan dengan perkembangan berpikir operasional formal pada remaja yaitu sebagai berikut.

- 1) Cara berpikir remaja berkaitan erat dengan dunia kemungkinan (*world of possibilities*). Remaja sudah mampu menggunakan abstraksi-abstraksi dan dapat membedakan antara yang nyata dan konkret dengan yang abstrak dan mungkin.
- 2) Kemampuan nalar secara ilmiah muncul sebagai akibat dari kemampuan remaja dalam menguji hipotesis.
- 3) Remaja dapat memikirkan tentang masa depan dengan membuat perencanaan dan mengeksplorasi berbagai kemungkinan untuk mencapai masa depan.
- 4) Remaja menyadari tentang aktivitas kognitif dan mekanisme yang membuat proses kognitif itu efisien atau tidak, serta menghabiskan waktunya untuk mempertimbangkan pengaturan kognitif internal

tentang bagaimana dan apa yang harus dipikirkannya, sehingga introspeksi diri menjadi bagian dari kehidupan remaja sehari-hari.

- 5) Berpikir operasional formal memungkinkan terbukanya topik-topik baru dan perluasan berpikir. Horizon berpikirnya semakin meluas meliputi aspek agama, keadilan, moralitas, dan identitas.

c. Perkembangan Emosi

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pertumbuhan fisik terutama organ-organ seksual mempengaruhi berkembangnya emosi atau perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya, seperti perasaan cinta, rindu, dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis. Perkembangan emosi pada masa remaja awal ditunjukkan dengan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial serta emosinya bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung/marah dan mudah sedih/murung).

Mencapai kematangan emosional merupakan tugas perkembangan yang sangat sulit bagi remaja karena proses pencapaian yang dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungan sekitar remaja, terutama lingkungan keluarga dan teman sebaya. Lingkungan yang kondusif, dalam arti kondisinya diwarnai hubungan yang harmonis, saling mempercayai, saling menghargai, dan penuh tanggung jawab, maka remaja cenderung dapat mencapai kematangan emosional. Sebaliknya, kondisi lingkungan yang kurang kondusif, yaitu lingkungan yang kurang dipersiapkan untuk memberikan pemahaman

mengenai peran-peran remaja dan kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orangtua atau pengakuan dari teman sebaya, remaja akan cenderung mengalami kecemasan, perasaan tertekan atau ketidaknyaman sosial.

d. Perkembangan Sosial

Masa remaja yaitu masa berkembangnya *sosial cognition*, yaitu kemampuan untuk memahami orang lain. Remaja memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat, nilai-nilai, maupun perasaan. Pemahaman ini mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial yang lebih akrab dengan orang lain terutama teman sebaya, baik melalui jalinan persahabatan maupun percintaan (pacaran).

Masa remaja juga merupakan masa berkembangnya *conformity*, yaitu kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran atau keinginan orang lain terutama teman sebaya. Perkembangan konformitas pada remaja dapat memberikan dampak yang positif maupun negatif. Dampak positif diperoleh apabila kelompok teman sebaya yang diikuti dan diimitasi menampilkan sikap dan perilaku yang secara moral dan agama dapat dipertanggungjawabkan. Sebaliknya, dampak negatif akan didapatkan apabila kelompok teman sebaya yang diikuti menampilkan sikap dan perilaku salah suai atau *maladjustment*.

e. Perkembangan Kepribadian

Kepribadian merupakan sistem yang dinamis dari sifat, sikap dan kebiasaan yang menghasilkan tingkat konsistensi respons individu yang

beragam (Pikunas, 1976 dalam Yusuf, 2006: 200). Sifat-sifat kepribadian mencerminkan perkembangan fisik, seksual, emosional, sosial, kognitif, dan nilai-nilai.

Fase remaja merupakan saat paling penting bagi perkembangan dan integrasi kepribadian. Masa remaja merupakan saat berkembangnya *identity* (jati diri). Perkembangan *identity* merupakan aspek sentral bagi kepribadian yang sehat yang merefleksikan kesadaran diri, kemampuan mengidentifikasi orang lain dan mempelajari tujuan-tujuan agar dapat berpartisipasi dalam kebudayaan di tempat remaja berada. Erikson (Yusuf, 2006: 201) meyakini perkembangan *identity* pada masa remaja berkaitan erat dengan komitmennya terhadap okupasi masa depan, peran-peran masa dewasa dan sistem keyakinan pribadi.

f. Perkembangan Moral

Pengalaman atau interaksi sosial dengan orangtua, guru, teman sebaya, atau orang dewasa lain membuat tingkat moralitas remaja menjadi lebih matang. Remaja sudah lebih mengenal tentang nilai-nilai moral atau konsep-konsep moralitas seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, dan kedisiplinan. Remaja sudah mulai terdorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat dinilai baik oleh orang lain. Remaja berperilaku bukan hanya untuk memenuhi kepuasan fisik saja tetapi juga kebutuhan psikologis, yaitu rasa puas karena adanya penerimaan dan penilaian positif dari orang lain tentang perbuatan yang remaja lakukan. Menurut Kohlberg perkembangan moral remaja berada pada tingkatan konvensional, yaitu berperilaku sesuai dengan

tuntutan dan harapan kelompok serta loyalitas terhadap norma atau peraturan yang berlaku dan diyakini.

g. Perkembangan Kesadaran Beragama

Kemampuan berpikir abstrak memungkinkan remaja untuk dapat mentransformasikan keyakinan beragamanya. Remaja dapat mengapresiasi kualitas keabstrakan Tuhan sebagai yang Maha Adil dan Maha Kasih Sayang. Masa remaja awal ditandai dengan terjadi kegoncangan pada kepercayaan agama. Kepercayaan kepada Tuhan kadang-kadang sangat kuat ataupun berkurang. Penghayatan rohani remaja awal cenderung skeptis (was-was) sehingga muncul keengganan dan kemalasan untuk melakukan berbagai kegiatan ritual keagamaan yang selama ini dilakukan dengan penuh kepatuhan.

Konopka (Yusuf, 2006: 71) mengemukakan masa remaja merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu dan merupakan masa transisi (dari masa anak ke masa dewasa) yang diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat. Perkembangan pada masa remaja akan berjalan dengan baik apabila tugas perkembangan yang harus dilewati remaja berkembang dengan baik pula. Berikut adalah tugas perkembangan yang harus dilewati oleh remaja yang dikemukakan oleh Havighurst (Yusuf, 2006: 74).

- a. Mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya.
- b. Mencapai peran sosial sebagai pria atau wanita.
- c. Menerima keadaan fisik dan menggunakannya secara efektif.
- d. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya.

- e. Mencapai jaminan kemandirian ekonomi.
- f. Memilih dan mempersiapkan karir (pekerjaan).
- g. Mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga.
- h. Mengembangkan kecakapan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan bagi warga negara.
- i. Mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial.
- j. Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai petunjuk/pembimbing dalam bertingkah laku.
- k. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

B. Kecakapan Sosial

1. Pengertian Kecakapan Sosial

Menurut Chaplin (2000: 465) kecakapan memiliki arti sebagai suatu kemampuan tingkat tinggi yang memungkinkan seseorang melakukan satu perbuatan motorik yang kompleks dengan lancar disertai ketepatan. Pengertian di atas walaupun lebih menitikberatkan pada kemampuan motorik, namun istilah kecakapan (*skill*) itu sendiri memiliki keterkaitan yang erat dengan pengetahuan (*knowledge*) dan serangkaian pilihan yang diperlukan oleh individu. Nelson–Jones (Nurfitriyah, 2003: 27) menyebutkan kemampuan individu dalam membuat dan mengimplementasikan serangkaian pilihan (*implement sequence of choice*) dalam rangka mencapai tujuan pribadinya merupakan hal yang esensial dalam istilah kecakapan. Penggunaan istilah kecakapan dalam konteks sosial (*sosial*) dengan kata lain melibatkan fungsi psikis dan motorik dengan penggunaan kemampuan

individu untuk berpikir (membuat pilihan-pilihan) dan bertindak (melaksanakan pilihan-pilihan) secara tepat.

Istilah kecakapan sosial seringkali disamakan dengan kompetensi sosial. Hops (1983, dalam Cartledge dan Milburn, 1993: 8) menjelaskan istilah kompetensi lebih mengacu pada refleksi penilaian sosial secara umum tentang kualitas perilaku individu dalam situasi tertentu, sedangkan istilah kecakapan sosial merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan suatu perbuatan dengan lancar disertai dengan ketepatan. Kecakapan sosial merupakan bentuk perilaku, perbuatan dan sikap yang ditampilkan oleh individu ketika berinteraksi dengan orang lain.

Berikut pengertian kecakapan sosial berdasarkan pendapat para ahli.

- a. Libert dan Lewinsohn (1973, dalam Cartledge dan Milburn, 1993: 7) menyebutkan kecakapan sosial sebagai kemampuan kompleks untuk melakukan perilaku yang mendapat penguatan positif dan tidak melakukan perilaku yang mendapat penguatan negatif.
- b. Combs dan Slaby (1977, dalam Cartledge dan Milburn, 1993: 7) mengartikan kecakapan sosial sebagai kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain pada konteks sosial dalam cara-cara spesifik yang secara sosial diterima atau bernilai dan dalam waktu yang sama memiliki keuntungan untuk pribadi dan orang lain.
- c. Hersen dan Bellack (1977, dalam Cartledge dan Milburn, 1993: 4) menjelaskan kecakapan sosial berdasarkan situasi dan konsep kecakapan sosial yaitu perilaku efektif dalam melakukan interaksi sosial dan

bergantung pada konteks dan parameter dari keadaan.

Menurut McIntyre (www.behavior.advisor.com), *sosial skills are those communication, problem solving, decision making, self management, and peer relations abilities that allow one to initiate and maintain positive sosial relationship with others*. Paparan McIntyre mengandung arti kecakapan sosial adalah sebuah proses komunikasi, penyelesaian masalah, pembuatan keputusan, manajemen diri dan kemampuan berhubungan dengan orang lain yang memungkinkan seseorang untuk memulai dan mempertahankan hubungan sosial yang positif dengan orang lain.

Berdasarkan keseluruhan paparan para ahli mengenai pengertian kecakapan sosial, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kecakapan sosial adalah kemampuan individu yang terdiri dari serangkaian perilaku untuk berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan di sekitar agar diterima secara positif.

Di lingkungan pendidikan, kecakapan sosial merupakan kebutuhan primer yang perlu dimiliki oleh siswa sebagai bekal bagi kemandirian pada jenjang kehidupan selanjutnya. Kecakapan sosial bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar. Ahmad (Pujiana, 2005: 35) menyebutkan bahwa kecakapan sosial adalah kemampuan siswa untuk mereaksi secara efektif dan bermanfaat terhadap lingkungan sosial yang merupakan persyaratan bagi penyesuaian sosial yang baik, kehidupan yang memuaskan, dan dapat diterima oleh masyarakat. Siswa yang memiliki kecakapan sosial adalah siswa yang mampu menunjukkan perilaku yang disetujui secara sosial oleh kelompoknya.

McIntyre (www.behavior.advisor.com) menyebutkan bahwa kecakapan sosial siswa di antaranya meliputi hal-hal berikut ini: 1) tingkah laku dan interaksi positif dengan teman lainnya; 2) perilaku yang sesuai di dalam kelas; 3) cara-cara mengatasi frustrasi dan kemarahan; 4) cara-cara mengatasi konflik dengan orang lain.

2. Dimensi Kecakapan Sosial

Stephens (Cartledge dan Milburn, 1991: 14) menjelaskan bahwa kecakapan sosial melibatkan dua dimensi, yaitu kognitif dan afektif. Proses kognitif dan afektif merupakan determinan yang sangat penting terhadap keberfungsian sosial. Sejumlah kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa berkaitan dengan dua dimensi ini adalah sebagai berikut.

a. Dimensi afektif

Pada dimensi ini, perasaan atau emosi siswa cenderung sulit untuk diukur, tetapi pola perilaku yang tampak sebagai bentuk ekspresi perasaan cenderung menggambarkan bagaimana perasaan atau kondisi emosi siswa. Krathwohl, Bloom dan Masia (1956 dalam Cartledge dan Milburn, 1999: 19) menjelaskan sejumlah kemampuan yang harus dicapai dalam pelatihan kecakapan sosial berkaitan dengan perkembangan afektif individu, yaitu:

- 1) rasa memiliki terhadap diri sendiri, identitas diri, dan perkembangan harga diri yang ditandai dengan kemampuan untuk melihat diri sendiri secara objektif, memahami karakteristik pribadi, mengetahui kelemahan dan kelebihan diri sendiri, menerima pengalaman-

pengalaman seperti kegagalan dan penolakan secara konstruktif;

- 2) peng ekspresian dan kepedulian terhadap perasaan sendiri, yang ditandai dengan kemampuan untuk mengenali perasaan terhadap peristiwa-peristiwa hidup yang berbeda, menggunakan bahasa atau simbol-simbol yang tepat untuk menggambarkan perasaan yang positif atau negatif, mengekspresikan perasaan melalui bahasa tubuh dengan tepat, dan memahami fungsi ekspresi emosi termasuk ekspresi terhadap perasaan dengan pengalaman-pengalaman antar pribadi;
- 3) kepedulian individu terhadap perasaan orang lain, yang ditunjukkan baik secara verbal, non-verbal, maupun sensitif terhadap perasaan orang lain;
- 4) kepedulian individu terhadap keragaman dalam mengekspresikan perasaan, yang ditandai dengan kemampuan individu untuk memahami bahwa perasaan-perasaan yang muncul senantiasa akan berubah-ubah, tergantung pada situasi dan waktu yang tengah terjadi.

b. Dimensi kognitif

Dimensi ini mempunyai fungsi dalam membantu individu untuk mengontrol emosi dan perilaku agar selaras dengan lingkungan. Aspek kecakapan sosial yang berkenaan pada dimensi kognitif adalah:

- 1) persepsi sosial, yaitu kemampuan individu untuk menerima dan mengukur situasi yang sedang terjadi disertai penentuan perilaku yang sesuai dengan respon terhadap perilaku orang lain;
- 2) pemecahan masalah;

- 3) pengajaran diri atau yang lebih memfokuskan dalam kecakapan mengendalikan diri;
- 4) restruksi kognitif, yaitu dengan membangun kembali sistem keyakinan diri yang tidak rasional menjadi lebih rasional melalui pemahaman perasaan-perasaan negatif yang sering muncul, mengenali sistem-sistem keyakinan diri yang tidak rasional, menghadapi perasaan tidak berdaya dengan cara memunculkan pemahaman yang lebih positif tentang diri sendiri, dan lebih realistis dalam memandang diri.

3. Aspek-Aspek Kecakapan Sosial

Stephen (1978 dalam Cartledge dan Millburn, 1992: 15) memaparkan bahwa kecakapan sosial mempunyai empat aspek dalam pengembangan perilaku sosial individu. Keempat aspek perilaku ini menjadi indikator tinggi rendahnya kecakapan sosial yang dimiliki siswa usia remaja. Perilaku tersebut antara lain:

- a. *environmental behavior* (perilaku terhadap lingkungan), yaitu bentuk perilaku yang menunjukkan bagaimana tingkah laku sosial individu dalam mengenal dan memperlakukan lingkungan hidupnya. Contoh perilaku tersebut adalah peduli terhadap lingkungan dengan menjaga kelestarian lingkungan dan tanggap terhadap keadaan yang tiba-tiba muncul (darurat atau di luar kebiasaan sehari-hari);
- b. *interpersonal behavior* (perilaku interpersonal), yaitu bentuk perilaku yang menunjukkan tingkah laku sosial individu/siswa dalam mengenal dan mengadakan hubungan dengan sesama individu lain (dengan teman sebaya

atau guru). Contoh perilaku tersebut terdiri dari menerima otoritas, mengatasi konflik dengan teman sebaya, senang membantu orang lain, memulai percakapan dengan orang lain, bersikap positif terhadap teman, menjaga privasi orang lain, dan mengawali sapaan kepada orang lain;

c. *self-related behavior* (perilaku pribadi), yaitu bentuk perilaku yang menunjukkan tingkah laku sosial individu terhadap diri sendiri. Contoh perilaku tersebut yaitu dapat mengekspresikan perasaan secara positif, bersikap positif terhadap diri sendiri, memiliki dan menjaga sikap etis, menjaga dan merawat kondisi fisik, menyadari dan menerima konsekuensi atas perbuatan sendiri;

d. *task-related behavior* (perilaku yang berhubungan dengan tugas), yaitu bentuk perilaku atau respon individu/siswa terhadap sejumlah tugas akademis yang terwujud dalam bentuk memperhatikan selama pelajaran berlangsung, aktif dalam diskusi kelas, memiliki kualitas belajar yang baik, memenuhi tugas-tugas pelajaran di kelas, dan bertanya atau menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

4. Aspek-Aspek yang Menuntut Kecakapan Sosial Remaja

Hasil studi Davis dan Forsythe (www.e-psikologi.com), memaparkan bahwa dalam kehidupan remaja terdapat delapan aspek yang menuntut kecakapan sosial (*social skills*) yaitu.

a. Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak dalam

mendapatkan pendidikan. Kepuasan psikis yang diperoleh anak dalam keluarga akan sangat menentukan bagaimana ia akan bereaksi terhadap lingkungan. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis (*broken home*) serta anak tidak mendapatkan kepuasan psikis yang cukup maka anak akan sulit mengembangkan ketrampilan sosialnya, seperti:

- 1) kurang adanya saling pengertian (*low mutual understanding*);
- 2) kurang mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan orangtua dan saudara;
- 3) kurang mampu berkomunikasi secara sehat;
- 4) kurang mampu mandiri;
- 5) kurang mampu memberi dan menerima sesama saudara;
- 6) kurang mampu bekerjasama; dan
- 7) kurang mampu mengadakan hubungan yang baik.

Memperhatikan 7 hal diatas, maka amatlah penting bagi orangtua untuk menjaga agar keluarga tetap harmonis. Keharmonisan dalam hal ini tidaklah selalu identik dengan adanya orangtua utuh (ayah dan ibu), sebab dalam banyak kasus orangtua tunggal terbukti dapat berfungsi efektif dalam membantu perkembangan psikososial anak.

b. Lingkungan

Sejak dini anak-anak harus sudah diperkenalkan dengan lingkungan. Lingkungan dalam batasan ini meliputi lingkungan fisik (rumah, pekarangan) dan lingkungan sosial (tetangga), lingkungan juga meliputi lingkungan keluarga (keluarga primer dan sekunder), lingkungan sekolah dan lingkungan

masyarakat luas.

c. Kepribadian

Secara umum penampilan sering diindentikkan dengan manifestasi dari kepribadian seseorang, namun sebenarnya tidak. Karena apa yang tampil tidak selalu menggambarkan pribadi yang sebenarnya (bukan aku yang sebenarnya). Dalam hal ini amatlah penting bagi remaja untuk tidak menilai seseorang berdasarkan penampilan semata, sehingga orang yang memiliki penampilan tidak menarik cenderung dikucilkan.

d. Rekreasi

Rekreasi merupakan kebutuhan sekunder yang sebaiknya dapat terpenuhi. Dengan rekreasi seseorang akan merasa mendapat kesegaran baik fisik maupun psikis, sehingga terlepas dari rasa capai, bosan, monoton serta mendapatkan semangat baru.

e. Pergaulan dengan lawan jenis

Untuk dapat menjalankan peran menurut jenis kelamin, maka anak dan remaja seyogyanya tidak dibatasi pergaulannya hanya dengan teman-teman yang memiliki jenis kelamin yang sama. Pergaulan dengan lawan jenis akan memudahkan anak dalam mengidentifikasi *sex role behavior* yang menjadi sangat penting dalam persiapan berkeluarga maupun berkeluarga.

f. Pendidikan/sekolah

Pada dasarnya sekolah mengajarkan berbagai kecakapan kepada anak. Salah satu keterampilan tersebut adalah kecakapan-kecakapan sosial yang dikaitkan dengan cara-cara belajar yang efisien dan berbagai teknik belajar

sesuai dengan jenis pelajarannya.

g. Persahabatan dan solidaritas kelompok

Pada masa remaja peran kelompok dan teman-teman amatlah besar. Seringkali remaja bahkan lebih mementingkan urusan kelompok dibandingkan urusan dengan keluarganya. Hal tersebut merupakan suatu yang normal sejauh kegiatan yang dilakukan remaja dan kelompoknya bertujuan positif dan tidak merugikan orang lain.

h. Lapangan kerja

Cepat atau lambat, setiap orang pasti akan menghadapi dunia kerja. Kecakapan sosial untuk memilih lapangan kerja sebenarnya telah disiapkan sejak anak masuk sekolah dasar. Melalui berbagai pelajaran di sekolah mereka telah mengenal berbagai lapangan pekerjaan yang ada dalam masyarakat. Setelah masuk SMU mereka mendapat bimbingan karier untuk mengarahkan karier masa depan. Dengan memahami lapangan kerja dan ketrampilan-ketrampilan sosial yang dibutuhkan maka remaja yang terpaksa tidak dapat melanjutkan sekolah ke Perguruan Tinggi akan dapat menyiapkan untuk bekerja.

C. Layanan Bimbingan untuk Meningkatkan Kecakapan Sosial Siswa Sekolah Menengah Pertama

1. Konsep Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian Bimbingan dan konseling

Istilah Bimbingan dan Konseling yang digunakan dalam literatur

profesional di Indonesia, merupakan terjemahan dari kata *guidance* dan *Counseling* dalam Bahasa Inggris. Arti dari istilah Bimbingan dan Konseling baru dapat ditangkap dengan tepat, bila ditinjau apa yang dimaksudkan dengan kedua kata asli dalam Bahasa Inggris.

Menurut kamus Bahasa Inggris *Guidance* dikaitkan dengan kata asal *guide*, yang diartikan sebagai berikut: *showing the way* (menunjukkan jalan), *leading* (memimpin), *conducting* (menuntun), *giving instructions* (memberikan petunjuk), *regulating* (mengatur), *governing* (mengarahkan), dan *giving advice* (memberikan nasehat). Istilah Bimbingan dalam Bahasa Indonesia diberi arti yang selaras dengan arti-arti yang telah disebutkan, akan muncul dua pengertian yang mendasar, yaitu:

- 1) memberikan informasi, yaitu menyajikan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengambil suatu keputusan atau memberitahu sesuatu sambil memberikan nasehat.
- 2) Mengarahkan, menuntun ke suatu tujuan.

Untuk memahami lebih jauh tentang pengertian bimbingan, dikemukakan pendapat dari beberapa ahli, sebagai berikut.

- 1) Peters dan Shertzer (Sofyan S. Willis, 2004) mendefinisikan bimbingan sebagai *the process of helping the individual to understand himself and his world so that he can utilize his potentialities*.
- 2) *United States Office of Education* (Arifin, 2003) memberikan rumusan bimbingan sebagai kegiatan yang terorganisir untuk memberikan bantuan secara sistematis kepada peserta didik dalam membuat

penyesuaian diri terhadap berbagai bentuk problema yang dihadapi, misalnya problema kependidikan, jabatan, kesehatan, sosial dan pribadi. Pada pelaksanaannya, bimbingan harus mengarahkan kegiatannya agar peserta didik mengetahui tentang diri pribadinya sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

3) Jones et.al. (Sofyan S. Willis, 2004) mengemukakan : *“guidance is the help given by one person to another in making choice and adjustment and in solving problem.*

4) Prayitno, dkk. (2003) mengemukakan bahwa bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karier, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa bimbingan pada hakikatnya merupakan upaya untuk memberikan bantuan yang bersifat psikologis kepada individu atau peserta didik guna tercapainya penyesuaian diri, perkembangan optimal dan kemandirian.

b. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan tinggi (2008: 197) Tujuan pelayanan bimbingan adalah agar remaja dapat: (1) merencanakan kegiatan

penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang; (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki seoptimal mungkin; (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya; (4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, mereka harus mendapatkan kesempatan untuk: (1) mengenal dan memahami potensi, kekuatan, dan tugas-tugas perkembangannya, (2) mengenal dan memahami potensi atau peluang yang ada di lingkungannya, (3) mengenal dan menentukan tujuan dan rencana hidupnya serta rencana pencapaian tujuan tersebut, (4) memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri, (5) menggunakan kemampuannya untuk kepentingan dirinya, kepentingan lembaga tempat bekerja dan masyarakat, (6) menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan dari lingkungannya, dan (7) mengembangkan segala potensi dan kekuatan yang dimiliki secara optimal.

c. Fungsi Bimbingan dan Konseling

- 1) Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensi) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan dan norma agama). Berdasarkan pemahaman, konseli diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.

- 2) Fungsi fasilitasi, memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras, dan seimbang pada seluruh aspek yang ada pada diri konseli.
- 3) Fungsi penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dengan diri dan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.
- 4) Fungsi penyaluran, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian, dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Dalam pelaksanaan tugasnya, konselor perlu bekerja sama dengan pendidik lainnya di dalam maupun di luar lembaga pendidikan.
- 5) Fungsi adaptasi, yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan, kepala sekolah dan staf, konselor dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan konseli. Dengan menggunakan informasi yang memadai mengenai konseli, konselor dapat membantu para guru dalam memperlakukan konseli secara tepat, baik dalam memilih dan menyusun materi sekolah, memilih metode dan proses pembelajaran, maupun menyusun bahan pelajaran sesuai dengan kemampuan dan kecepatan konseli.
- 6) Fungsi pencegahan (preventif), yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah

yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli. Melalui fungsi pencegahan, konselor memberikan bimbingan kepada konseli tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya. teknik yang dapat digunakan adalah pelayanan orientasi, informasi, dan bimbingan kelompok.

- 7) Fungsi perbaikan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berpikir, berperasaan dan bertindak (berkehendak). Konselor melakukan intervensi (memberikan perlakuan) terhadap konseli agar memiliki pola berpikir yang sehat, rasional dan memiliki perasaan yang tepat sehingga dapat mengantarkan mereka kepada tindakan atau kehendak yang produktif dan normatif.
- 8) Fungsi penyembuhan (kuratif), yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, teknik yang dapat digunakan adalah konseling dan *remedial teaching*.
- 9) Fungsi pemeliharaan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya. fungsi pemeliharaan memfasilitasi konseli agar terhindar dari kondisi-kondisi yang akan menyebabkan penurunan produktivitas diri. Pelaksanaan fungsi pemeliharaan diwujudkan melalui program-program yang menarik,

rekreatif dan fakultatif (pilihan) sesuai dengan minat konseli

10) Fungsi pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan konseli. Konselor dan personel sekolah lainnya secara sinergi sebagai *teamwork* berkolaborasi merencanakan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu konseli mencapai tugas-tugas perkembangannya.. Teknik bimbingan yang dapat digunakan dalam layanan pengembangan adalah layanan informasi, tutorial, diskusi kelompok atau curah pendapat (*brain storming*), *home room* dan karyawisata.

d. Prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling

Terdapat beberapa prinsip dasar yang dipandang sebagai landasan bagi pelayanan bimbingan. Prinsip-prinsip bimbingan dan konseling berasal dari konsep-konsep filosofis tentang kemanusiaan yang menjadi dasar bagi pemberian pelayanan bantuan atau bimbingan, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Prinsip-prinsip bimbingan dan konseling adalah:

1) Bimbingan dan konseling diperuntukkan bagi semua konseli, berarti bimbingan diberikan kepada semua konseli baik yang bermasalah maupun yang tidak bermasalah, pria maupun wanita, anak-anak maupun dewasa. Pendekatan yang digunakan dalam bimbingan lebih

bersifat preventif dan pengembangan daripada penyembuhan dan lebih diutamakan teknik kelompok daripada peresorangan.

- 2) Bimbingan dan konseling sebagai proses individualisasi. Setiap konseli bersifat unik (berbeda satu sama lainnya) dan melalui bimbingan konseli dibantu untuk memaksimalkan perkembangan keunikannya.
- 3) Bimbingan menekankan hal yang positif. Dalam kenyataan masih ada konseli yang memiliki persepsi yang negatif terhadap bimbingan, karena bimbingan dipandang sebagai satu cara yang menekan aspirasi.
- 4) Bimbingan dan konseling Merupakan Usaha Bersama. Bimbingan bukan hanya tugas atau tanggung jawab konselor, tapi juga tugas guru dan kepala sekolah sesuai dengan tugas dan peran masing-masing.
- 5) Pengambilan keputusan merupakan hal yang esensial dalam bimbingan dan konseling. Bimbingan diarahkan untuk membantu konseli agar dapat melakukan peranan untuk memberikan informasi dan nasihat kepada konseli, yang itu semua sangat penting baginya dalam mengambil keputusan. Kehidupan konseli diarahkan oleh tujuannya, dan bimbingan memfasilitasi konseli untuk mempertimbangkan, menyesuaikan diri dan menyempurnakan tujuan melalui pengambilan keputusan yang tepat.
- 6) Bimbingan dan konseling berlangsung dalam berbagai adegan (*setting*) kehidupan. Pemberian pelayanan bimbingan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga, perusahaan/industri, lembaga-lembaga pemerintah/swasta dan masyarakat pada umumnya.

e. Asas-asas Bimbingan dan Konseling

Keterlaksanaan dan keberhasilan pelayanan bimbingan dan konseling sangat ditentukan oleh diwujudkannya asas-asas berikut.

- 1) asas kerahasiaan, yaitu asas bimbingan dan konseling menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang konseli yang menjadi sasaran pelayanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain.
- 2) Asas kesukarelaan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan konseli mengikuti pelayanan yang diperlukan baginya.
- 3) Asas keterbukaan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar konseli yang menjadi sasaran pelayanan bersifat terbuka dan tidak berpura-pura, baik di dalam memberikan keterangan tentang dirinya maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya.
- 4) Asas kegiatan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar konseli berpartisipasi secara aktif dalam penyelenggaraan layanan bimbingan.
- 5) Asas kemandirian, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menunjukkan pada tujuan umum bimbingan dan konseling, yakni: konseli sebagai sasaran pelayanan bimbingan dan konseling diharapkan menjadi konseli-konseli yang mandiri dengan ciri-ciri

mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan serta mewujudkan diri sendiri.

- 6) Asas kekinian, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar objek sasaran pelayanan bimbingan dan konseling ialah permasalahan konseli dalam kondisinya sekarang. Pelayanan yang berkenaan dengan “masa depan atau kondisi masa lampau pun” dilihat dampak dan/atau kaitannya dengan kondisi yang ada dan apa yang diperbuat sekarang.
- 7) Asas kedinamisan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar isi pelayanan terhadap sasaran pelayanan yang sama hendaknya selalu bergerak maju, tidak monoton dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan dari waktu ke waktu.
- 8) Asas keterpaduan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar berbagai pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling, baik yang dilakukan oleh guru pembimbing maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis dan terpadu
- 9) Asas keharmonisan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar segenap pelayanan bimbingan dan konseling didasarkan pada dan tidak boleh bertentangan dengan nilai dan norma yang ada.
- 10) Asas keahlian, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pelayanan bimbingan dan konseling diselenggarakan atas dasar

kaidah-kaidah profesional. Pelaksana pelayanan bimbingan dan konseling hendaklah tenaga yang benar-benar ahli dalam bidang bimbingan dan konseling. Keprofesionalan guru pembimbing harus terwujud baik dalam penyelenggaraan jenis-jenis pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling maupun dalam penegakkan kode etik bimbingan dan konseling.

- 11) Asas alih tangan kasus, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan konseli mengalih-tangankan permasalahan itu.

2. Layanan Bimbingan Pribadi-Sosial untuk Meningkatkan Kecakapan Sosial Siswa Sekolah Menengah Pertama

Yusuf (2006: 37) mengatakan bimbingan pribadi-sosial merupakan bimbingan untuk membantu siswa dalam mengembangkan potensi diri dan kemampuan berhubungan sosial serta memecahkan masalah-masalah pribadi-sosial. Aspek-aspek yang tergolong dalam pribadi-sosial misalnya hubungan dengan teman sebaya, guru, dan orang-orang disekitar siswa; pemahaman sifat dan kemampuan diri; pengembangan bakat dan minat; penyesuaian diri dengan lingkungan; dan penyelesaian konflik.

Bimbingan pribadi-sosial diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan siswa dalam menangani masalah-masalah dirinya. Bimbingan pribadi-sosial merupakan layanan yang mengarah pada pencapaian

pribadi yang mantap dengan memperhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami oleh siswa.

Bimbingan pribadi-sosial juga sebagai upaya pengembangan kemampuan siswa untuk menghadapi dan mengatasi masalah-masalah pribadi-sosial dengan cara menciptakan lingkungan yang kondusif, interaksi pendidikan yang akrab, mengembangkan pemahaman diri dan sikap-sikap yang positif, serta dengan mengembangkan kecakapan-kecapan pribadi-sosial siswa.

Secara khusus bimbingan pribadi-sosial bertujuan untuk membantu konseli agar:

- a) memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya;
- b) memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing;
- c) memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan (anugrah) dan yang kurang menyenangkan (musibah), serta mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianut;
- d) memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan, baik fisik maupun psikis;
- e) memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain;

- f) memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan secara sehat;
- g) bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya;
- h) memiliki rasa tanggung jawab yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas atau kewajibannya;
- i) memiliki kemampuan berinteraksi sosial (*human relationship*) yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan atau silaturahmi dengan sesama manusia;
- j) memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik, baik bersifat internal maupun dengan orang lain; dan
- k) memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.

Adapun kompetensi-kompetensi pribadi-sosial yang diharapkan pada siswa SMP berdasarkan hasil penelitian Kartadinata dkk (disajikan dalam acara seminar nasional KTSP Pengembangan Diri) adalah sebagai berikut :

1. mengenal kemampuan dan keinginan diri;
2. menerima keadaan diri secara positif;
3. menampilkan perilaku yang merefleksikan keragaman diri dalam lingkungannya;
4. mempelajari cara-cara memperoleh hak dan memenuhi kewajiban dalam lingkungan kehidupan sehari-hari;
5. menghargai nilai-nilai persahabatan dan keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari; dan
6. berinteraksi dengan orang lain atas dasar nilai-nilai persahabatan dan

keharmonisan hidup.

3. Strategi Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kecakapan Sosial Siswa Sekolah Menengah Pertama

Bimbingan kelompok merupakan salah satu strategi bimbingan dan konseling yang mempunyai dasar, kegiatan, sasaran, dan tujuan yang sama dengan strategi bimbingan dan konseling yang lain, yang berbeda hanyalah situasinya saja. Bimbingan kelompok dilakukan dalam kelompok yang merupakan alat atau media bimbingan. Fokus bantuan tetap individu dengan tujuan perkembangan yang optimal (Sukmadinata, 1988: 25).

Nurihsan (2003: 31) mengemukakan bimbingan kelompok sebagai bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok yang membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial.

Humphreys, dkk. (1967: 200) mendefinisikan bimbingan kelompok sebagai suatu kegiatan yang melibatkan seorang konselor dengan sekelompok siswa dalam sebuah latar pendidikan yang mempunyai tujuan berbeda-beda tergantung dari jenis kelompok. Tujuan-tujuan bimbingan kelompok itu adalah untuk: 1) menyediakan informasi dan mendiskusikannya; 2) mendiskusikan masalah-masalah umum; 3) menstimulasi para anggota kelompok untuk merubah sikap dan perilaku mereka; dan 4) memimpin para siswa agar belajar dan memahami diri mereka sendiri secara realistis, baik secara internal maupun dalam kaitannya dengan orang lain.

Mortensen dan Schmuller (1964: 279) menginterpretasikan bimbingan kelompok sebagai sebuah proses interaktif yang menekankan sebuah hubungan memberi dan menerima. Bimbingan kelompok di sekolah merupakan sebuah alat yang mawadahi pengalaman-pengalaman lebih dari satu orang yang membantu melindungi penyesuaian emosi dan sosial.

Paparan para ahli mengenai definisi bimbingan kelompok menunjukkan keberagaman arti. Namun, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang konselor kepada siswa dalam situasi kelompok berupa berbagi pengalaman dan bertujuan untuk mengembangkan pribadi para anggota kelompok.

Tujuan layanan bimbingan kelompok menurut Nayak (1997: 131) adalah:

- 1) Membantu mengidentifikasi masalah-masalah umum,
- 2) Menyediakan informasi yang berguna dalam menyelesaikan masalah-masalah penyesuaian,
- 3) Menyediakan kesempatan untuk berpikir secara kelompok dalam rangka menyelesaikan berbagai macam masalah dan pengalaman,
- 4) Menyediakan kesempatan berbagi pengalaman yang membentuk pemahaman diri, dan
- 5) Menjadi dasar bagi konseling individual.

Bimbingan kelompok dapat dilaksanakan dalam kelompok kecil (2-6 orang), kelompok sedang (7-12 orang), dan kelompok besar (13-20 orang) ataupun kelas (20-40 orang). Pemberian informasi dalam bimbingan kelompok dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang kenyataan, aturan-aturan

dalam kehidupan, dan cara-cara yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan tugas serta meraih masa depan dalam studi, karir, maupun kehidupan.

Nurihsan dan Sudianto (2005: 18) menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan bimbingan kelompok, yaitu:

1) Persiapan Kegiatan

Tahap persiapan berkaitan dengan mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan bimbingan kelompok. Tahap persiapan adalah langkah yang penting dalam kegiatan bimbingan kelompok, karena tanpa persiapan kegiatan bimbingan kelompok akan terhambat. Alasan perlu adanya tahap persiapan dalam kegiatan bimbingan kelompok adalah:

- a) memberikan sugesti positif kepada konseli;
- b) merangsang minat dan rasa ingin tahu konseli terhadap kegiatan yang akan dilaksanakan;
- c) mengajak konseli untuk terlibat penuh dalam proses bimbingan kelompok; dan
- d) merupakan titik tolak awal keberhasilan sebuah tahapan rancangan satuan bimbingan kelompok berikutnya.

Hal-hal yang harus dipersiapkan pada tahap persiapan ini adalah:

- a) memberikan penjelasan mengenai bimbingan kelompok bagi siswa;
- b) memberikan penjelasan mengenai tujuan dan kegunaan bimbingan kelompok bagi siswa; dan
- c) menyiapkan bahan-bahan untuk bimbingan kelompok (seperti simulasi, permainan, film, cerita, perangkat multi media, serta materi).

2) Perencanaan Kegiatan

Merencanakan pada dasarnya merupakan suatu kegiatan yang digunakan untuk mengatur berbagai sumber daya agar mencapai hasil yang diinginkan. Menurut Supriatna (2004: 29) faktor pertama yang menjadi dasar perencanaan adalah klarifikasi tujuan. Faktor selanjutnya adalah menciptakan lingkungan yang membuat seluruh anggota kelompok merasa aman secara fisik maupun psikologis.

Berikut adalah hal yang harus dilakukan dalam perencanaan bimbingan kelompok.

- a) Menentukan sasaran kegiatan bimbingan kelompok.
- b) Mengadakan pendekatan awal dengan konseli tentang kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi.
- c) Menetapkan sebuah aturan yang disepakati oleh anggota kelompok.
- d) Mempersiapkan materi yang diprediksi dapat memenuhi kebutuhan dan mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh konseli.
- e) Menetapkan tujuan yang ingin dicapai.
- f) Memilih metode atau strategi yang cocok untuk digunakan dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok.
- g) Membuat rencana penilaian.
- h) Waktu dan tempat bimbingan kelompok.

3) Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan yang telah direncanakan selanjutnya dilaksanakan melalui kegiatan sebagai berikut.

a) Persiapan menyeluruh yang meliputi persiapan fisik (tempat dan kelengkapan); persiapan bahan, persiapan keterampilan dan persiapan administrasi. Konselor diharapkan mampu melaksanakan teknik-teknik berikut ini yang merupakan persiapan keterampilan dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok.

(1) Teknik umum, yaitu mendengar dengan baik, memahami secara penuh, merespon secara tepat dan positif, dorongan minimal, penguatan dan keruntutan.

(2) Keterampilan memberikan tanggapan; mengenal perasaan konseli, mengungkapkan perasaan sendiri dan merefleksikannya.

(3) Keterampilan memberikan pengarahan; memberikan informasi, memberikan nasihat, bertanya secara langsung dan terbuka, mempengaruhi dan mengajak, menggunakan contoh pribadi, memberikan penafsiran, mengkonfrontasikan, mengupas masalah dan menyimpulkan.

b) Pelaksanaan tahap-tahap kegiatan

(1) Tahap pertama: pembentukan, pengenalan, pelibatan dan pemasukan diri. Meliputi kegiatan:

(a) mengungkapkan pengertian dan tujuan bimbingan kelompok,

(b) menjelaskan cara-cara dan asas-asas bimbingan kelompok,

(c) saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri,

(d) teknik khusus, dan

(e) permainan penghangatan atau pengakraban.

(2) Tahap kedua: peralihan, meliputi kegiatan:

- (a) menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya,
- (b) menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya,
- (c) membahas suasana yang terjadi,
- (d) meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota, dan
- (e) jika perlu kembali ke beberapa aspek pada tahap pertama atau tahap pembentukan.

(3) Tahap ketiga: kegiatan, meliputi kegiatan:

- (a) pemimpin kelompok mengemukakan suatu masalah atau topik,
- (b) tanya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas yang menyangkut masalah atau topik yang dikemukakan pemimpin kelompok,
- (c) anggota membahas masalah atau topik tersebut secara mendalam dan tuntas, dan
- (d) kegiatan selingan.

4) Evaluasi Kegiatan

Penilaian kegiatan bimbingan kelompok difokuskan pada perkembangan pribadi siswa dan hal-hal yang dirasakan mereka berguna. Penilaian tersebut berorientasi pada perkembangan, yaitu mengenali kemajuan atau perkembangan positif yang terjadi pada diri peserta.

5) Analisis dan Tindak Lanjut

Hasil penilaian kegiatan bimbingan kelompok perlu dianalisis untuk mengetahui lebih lanjut seluk beluk kemajuan para peserta dan seluk beluk penyelenggaraan bimbingan kelompok.

Metode yang digunakan pada bimbingan kelompok banyak ragamnya (sukmadinata, 1988: 38), diantaranya:

- 1) Strategi Orientasi, yaitu metode untuk membantu anggota kelompok dalam mengenal, memahami dan menyesuaikan diri dengan situasi kehidupan baru. Agar dalam menghadapi situasi baru tersebut anggota kelompok tidak banyak menghadapi kesulitan maka mereka harus memiliki pengenalan dan pemahaman sebelumnya.
- 2) Aktivitas dalam kelompok, merupakan kegiatan-kegiatan yang berada dalam kelompok dan para anggotanya berpartisipasi dalam kegiatan tersebut dan kegiatan-kegiatan ini dilakukan untuk mencapai tujuan kelompok yang telah disepakati.
- 3) Pelatihan, diberikan kepada anggota kelompok berupa pengenalan hal-hal yang sebelumnya belum diketahui oleh anggota kelompok. Pelatihan ini bertujuan agar anggota terbiasa dengan hal-hal yang ada sehingga mereka tidak mengalami hambatan-hambatan yang berarti dalam menjalani kegiatan kelompok, misalnya pelatihan kerja yang berfungsi memberikan informasi pekerjaan sebagai data yang valid dan berguna tentang posisi pekerjaan dan lapangan pekerjaan yang memberikan pelatihan termasuk tugas-tugas, tuntutan dan prasyarat masuk kondisi pekerjaan.

- 4) Terapi, tujuan dari kelompok terapi hampir sama dengan kelompok perkembangan dan dukungan utama mencoba untuk mengendalikan perkembangan dan proses membagi secara personal dan mendengarkan masukan dari yang lainnya. Sedangkan tujuan utamanya adalah untuk merubah atau menyembuhkan.
- 5) Diskusi atau sering disebut diskusi kelompok, merupakan salah satu teknik bimbingan kelompok yang sangat penting, diskusi merupakan jantungnya bimbingan kelompok. Yang menjadi fokus dalam diskusi biasanya berupa sebuah topik atau permasalahan daripada masalah personal anggota. Ini bertujuan untuk memberikan anggota kesempatan untuk berbagi pikiran dan bertukar informasi. Pemimpin umumnya menjadi fasilitator. Tujuan diskusi adalah memberi masukan kepada anggota.

D. Pengaruh Diskusi Kelompok terhadap Kecakapan Sosial Siswa Sekolah Menengah Pertama

Diskusi kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan kelompok yang sangat penting. Ada beberapa alasan yang membuat diskusi kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan kelompok yang sangat penting. Pertama, hampir semua teknik bimbingan kelompok menggunakan teknik diskusi sebagai cara kerjanya seperti dalam belajar kelompok, karyawisata, dan sosiodrama. Kedua, penggunaan diskusi bervariasi dari yang bersifat informatif hingga yang bersifat terapeutik. Ketiga, diskusi merupakan teknik diskusi yang paling efektif dan demokratis.

Diskusi menurut Gulley (1960: 4) adalah sebuah proses yang terjadi ketika sebuah kelompok dengan orientasi kelompok berinteraksi secara lisan yang bertujuan untuk memperoleh pencerahan dan pembuatan keputusan. Pernyataan Gulley diperkuat dengan pernyataan Humphreys, dkk (1967: 202) yang mengatakan diskusi kelompok dapat membantu siswa dengan berbagai masalah untuk memperbaiki hubungan dengan orangtua dan lingkungan di sekitar siswa.

Pendapat lain dikemukakan oleh Stemerding (1982: 75) yang mengatakan diskusi kelompok merupakan suatu jumlah orang yang berkumpul untuk saling bertukar pikiran tidak semata-mata untuk memenuhi tugas tertentu atau memecahkan bersama suatu persoalan. Menurut Stemerding tujuan diskusi kelompok adalah menimbulkan suatu perubahan dalam diri manusia itu sendiri dalam hal nilai, sikap atau pendapat yang selama ini tersimpan dalam diri masing-masing anggota kelompok.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat diambil kesimpulan bahwa diskusi kelompok adalah proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan kelompok yang berinteraksi secara lisan dan sistematis untuk mencapai suatu tujuan.

Diskusi kelompok menurut Humphreys sering memberikan pendekatan yang segar dan menjanjikan dalam menyelesaikan masalah-masalah siswa. Siswa biasanya akan menerima saran-saran yang diberikan oleh teman sebaya ketika berada dalam situasi diskusi kelompok daripada saran-saran yang sama yang langsung diberikan oleh guru, orangtua, atau orang dewasa lain. Diskusi kelompok diharapkan dapat meningkatkan kecakapan sosial pada siswa di SMP.

Menurut Sukmadinata (1988: 53) diskusi mempunyai beberapa ciri, yaitu:

1) melibatkan kelompok, 2) bersifat lisan, 3) bersifat interaksi, 4) bertujuan, 5) berjalan sistematis, dan 6) anggota-anggotanya harus menerima tujuan kelompok.

Pada dasarnya diskusi mempunyai dua tujuan, yaitu:

1) Pemecahan masalah (*problem solving*)

Diskusi diarahkan untuk menemukan suatu pemecahan masalah dan dibutuhkan adanya suatu keputusan (*desicion making*) sebagai suatu hasil kegiatan kelompok. Tugas para peserta dalam diskusi adalah mengadakan perumusan yang sistematis, menganalisa, dan melihat kemungkinan-kemungkinan pemecahan dan berusaha mengambil kemungkinan pemecahan masalah yang paling baik yang dapat disetujui semua anggota.

2) Pencerahan (*enlightenment*)

Tujuan umum dari diskusi adalah mengadakan pencerahan. Diskusi tidak diarahkan untuk mengambil keputusan-keputusan atau mengadakan pencerahan, penjelasan, keterangan. Tujuan yang pertama adalah kelompok mencari jalan untuk mendapatkan keputusan dan kesimpulan bersama; selanjutnya dalam tujuan kedua partisipan bertukar pikiran, bertukar informasi, bertukar konsep untuk memperluas, memperbesar pemahaman baik bagi diri partisipan maupun bagi penonton. Pada pencerahan fungsi para anggota diskusi adalah mengadakan perumusan yang sistematis, mengadakan analisa, bertukar informasi dan bertukar pikiran.

Keberhasilan suatu diskusi dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan diskusi adalah sikap diskusi. Ada

dua sikap diskusi yang perlu dikembangkan dalam diskusi , yaitu:

1) *Objectivity – open mindedness*

Objectivity – openmindedness adalah suatu sikap objektif dan keterbukaan diri terhadap masalah, terbuka untuk menerima konsep-konsep baru, ide-ide baru yang berbeda dengan konsep, ide dirinya. Objektif adalah kemampuan untuk melihat suatu objek dan peristiwa tanpa terlalu banyak dipengaruhi sikap, nilai-nilai dan kecenderungan-kecenderungan dirinya.

2) *Objectivity – goodwill toward others*

Objectivity – goodwill toward others adalah sikap objektif dan menghormati pribadi orang lain, menghargai orang lain, memuliakan orang lain, bahwa yang lain juga manusia seperti dirinya.

Oleh karena itu, agar seorang pemimpin diskusi berhasil memimpin diskusi atau agar suatu kelompok berhasil dalam berdiskusi maka sikap yang perlu dimiliki individu/individu-individu adalah bersikap terbuka bagi konsep baru dan menghargai pribadi orang lain.

Balles (Sukmadinata, 1988: 57) mengemukakan enam kategori diskusi, yaitu sebagai berikut.

- 1) Orientasi: memberi dan menerima informasi.
- 2) Evaluasi: memberi dan menerima pendapat, konsep atau ide.
- 3) Kontrol: memberi dan menerima saran, sugesti.
- 4) Keputusan: mengambil keputusan dari berbagai pendapat dan saran.
- 5) Pengendalian ketegangan: usaha-usaha untuk memelihara suasana sosial emosional dalam diskusi.

6) Integrasi: mengintegrasikan sikap-sikap yang positif dan negatif.

Melalui diskusi kelompok diharapkan siswa dapat saling belajar bekerja sama dan saling berkomunikasi secara lisan sehingga mampu memecahkan masalah yang didiskusikan. Menurut Zaini, dkk. (2004: 123), keunggulan lain yang dimiliki metode diskusi kelompok adalah: 1) membantu siswa belajar berpikir berdasarkan sudut pandang suatu subjek bahasan dengan memberikan kebebasan siswa dalam praktik berpikir; 2) membantu siswa mengevaluasi logika dan bukti-bukti bagi posisi dirinya atau posisi yang lain; 3) memberikan kesempatan kepada siswa untuk memformulasikan penerapan suatu prinsip; 4) membantu siswa menyadari akan suatu problem dan memformulasikannya dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari bacaan atau ceramah; 5) menggunakan bahan-bahan dari anggota lain dalam kelompoknya; dan 6) mengembangkan motivasi untuk belajar yang lebih baik.

Proses kegiatan diskusi kelompok hampir mirip dengan kegiatan belajar-mengajar yang dimulai dengan mengidentifikasi terlebih dahulu tingkat pengetahuan siswa, mempersiapkan materi, memperkenalkan materi yang akan dibahas, memberikan contoh dan latihan, kemudian menyediakan waktu untuk mendapat umpan balik dari siswa. Kegiatan diskusi kelompok juga dimulai dengan mengidentifikasi masalah anak sampai pada proses evaluasi.

Kegiatan diskusi kelompok disusun untuk memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, kekurangmampuan dalam bergaul dengan teman sebaya, tidak mampu bekerjasama, dan kurang memiliki empati. Para siswa yang mendapat bantuan

digabungkan dalam kelompok. Siswa yang masuk dalam kegiatan diskusi kelompok diidentifikasi melalui instrumen yang mengukur tingkat kecakapan sosial siswa.

Proses diskusi kelompok menurut Gulley (1960: 8) meliputi beberapa langkah yang disebut dengan rangkaian pertimbangan (*deliberation continuum*), yaitu:

- 1) mengidentifikasi masalah,
- 2) mendefinisikan atau memaparkan masalah,
- 3) menganalisis masalah,
- 4) mencari alternatif penyelesaian masalah,
- 5) menimbang alternatif penyelesaian masalah, dan
- 6) membuat keputusan

Tahapan diskusi kelompok untuk meningkatkan kecakapan sosial siswa adalah sebagai berikut.

- 1) Mengadakan *Pretest* yang berguna untuk melihat kondisi awal kecakapan sosial siswa.
- 2) Merancang kegiatan diskusi kelompok yang disesuaikan dengan aspek-aspek kecakapan sosial siswa.
- 3) Memperkenalkan program dan kegiatan yang akan dilaksanakan serta memberi tahu manfaat yang akan diperoleh siswa.
- 4) Membuat peraturan dan tata-tertib yang dapat meningkatkan kemampuan mengendalikan diri siswa.
- 5) Memberikan berbagai materi yang telah dipersiapkan.

- 6) Melakukan evaluasi pada setiap pemberian tindakan dan juga evaluasi secara keseluruhan atau *posttest* untuk melihat adakah perubahan tingkat kecakapan sosial siswa.

